Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v1i1.1822

PEMANFAATAN MUSEUM SEJARAH AL-QUR'AN SUMATERA UTARA SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Chindy Rahmaputri[1], Sakti Ritonga[2], Nabila Yasmin[3]
UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia
chindyrahmaputri06@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 10, 2023	Sep 14, 2023	Sep 17, 2023	Sep 20, 2023

Abstract

This study aims to describe: 1) the history of the establishment of the Al-qur'an History Museum and its development to date, 2) what collections are in the Al-qur'an History Museum, 3) the use of the Al-qur'an History Museum as a historical sources. The main purpose of this research is to find out exactly how useful the collection of manuscripts which are the treasures of Islam is as a material for historical research and learning. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Informants in this study were the head of the museum, academic researchers, students. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results showed: (1) The history of the establishment of the Al-qur'an History Museum was motivated by anxiety and a lack of concern for Islamic artifacts in North Sumatra. So departing from this statement and the basis of ignorance, historian Ichwan Azhari tries to prove the existence of these Islamic artifacts through a long journey in finding them by tracing every area in North Sumatra. (2) The use of the Mushaf collections in the History Museum of Al-Quran in North Sumatra as a historical source for researchers can be seen from the use of these historical sources as the primary (primary) source and has the main goal of improving previous research. The collections in the museum make a major contribution to research so that a fact of Islamic treasures can be revealed.

Keywords: *Utilization, Al-Qur'an History Museum, Historical Sources*

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1. Sejarah berdirinya Museum Sejarah Al-qur`an serta perkembangannya sampai saat ini, 2. Koleksi apa saja yang ada di Museum Sejarah Alqur`an, 3. Pemanfaatan Museum Sejarah Al-qur`an sebagai sumber sejarah. Tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara pasti seberapa bermanfaatnya koleksi mushaf yang menjadi khazanah Islam sebagai bahan penelitian dan pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala museum, para peneliti akademis, mahasiswa/i. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan sejarah berdirinya Museum Sejarah Al-qur`an yang dilatarbelakangi oleh rasa khawatir akibat ketidakpeduliaan terhadap artefak peradaban Islam di Sumatera Utara. Maka berangkat dari pernyataan atas dasar ketidakpedulian tersebut sejarawan Ichwan Azhari mencoba untuk membuktikan keberadaan artefak melalui jejak perjalanan panjang dalam menemukannya dengan menelusuri setiap daerah yang ada di Sumatera Utara. Pemanfaatan koleksi mushaf yang ada di Museum Sejarah Al-qur`an Sumatera Utara sebagai sumber sejarah bagi para peneliti terlihat dari penggunaan sumber sejarah tersebut sebagai sumber utama (primer) serta memiliki tujuan utama yaitu sebagai penyempurnaan penelitian sebelumnya. Koleksi yang ada di museum tersebut data memberikan kontribusi besar dalam penelitian, sehingga sebuah fakta mengenai khazanah keIslaman dapat terungkap.

Kata Kunci : Pemanfaatan, Museum Sejarah Al-Qur'an, Sumber Sejarah

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian penting dari identitas suatu bangsa. Di Sumatera Utara, terdapat banyak kebudayaan yang tersebar luas dikarenakan Sumatera Utara sendiri memiliki beberapa suku budaya (etnis), dan agama. Perkembangan zaman telah banyak membawa dampak yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Pola pikir masyarakat saat ini telah banyak dipengaruhi oleh media sosial yang berkembang pesat yang membawa perubahan dalam melihat aspek kebudayaan, tak jarang banyak kebudayaan yang telah hilang akibat arus perkembangan zaman.

Di Sumatera Utara khususnya keterbatasan sumber sejarah yang mengacu pada warisan budaya berupa manuskrip kuno yang belum banyak diketahui oleh kalangan masyarakat. Kelangkaan sumber sejarah ini disebabkan oleh faktor kurangnya edukasi dari pemerintah terkait upaya pelestarian terhadap benda peninggalan bersejarah, rendahnya kesadaran masyarakat terkait pemahaman mengenai sejarah, serta terjadi aktivitas jual beli antar masyarakat maupun para kolektor, maka hal itu yang kemudian membuat peninggalan bersejarah tersebut kehilangan fungsi maupun bentuk aslinya.

Maka dalam hal ini diperlukannya suatu wadah yang berperan untuk melakukan upaya penyelamatan terkait sumber peninggalan sejarah tersebut agar terus dapat

dipublikasikan sampai generasi selanjutnya. Maka hadirlah sebuah museum yang dikelola sebagai pusat informasi terkait peninggalan bersejarah masa lampu dan tentunya dapat di akeses oleh masyarakat luas. Museum merupakan lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi yang menjadi identitas museum itu sendiri, seperti berupa peninggalan sejarah dan yang nantinya diharapkan mampu mengkomunikasikannya (Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, 2015). Oleh karena itu, museum hadir sebagai tempat untuk menyimpan warisan budaya dalam bentuk benda maupun non- benda yang tentunya dapat dimanfaatkan sebagai sumber kajian sejarah bagi masyarakat, dengan ketegori para peneliti akademis.

Yayasan Museum Sejarah Al-Qur`an Sumatera Utara (YAMASU) merupakan salah satu wisata edukasi yang harus dikunjungi. Terletak di Jalan William Iskandar Pasar V, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Museum ini diresmikan pada tanggal 22 September 2019 diresmikan oleh Gubernur Sumatera Utara, Bapak Edy Rahmayadi. Museum ini merupakan sebuah wadah yang menjadi sebuah tempat penyimpanan, pemeliharaan, konservasi dan pameran Al- Qur`an serta warisan sejarah dan kebudayaan yang terkait dengan Al-qur`an yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Hanya dengan membayar tiket Rp. 5000,- pengunjung sudah bisa menikmati pameran koleksi dan kegiatan yang disedikan oleh pihak museum. Selain sebagai tempat pameran, Museum Sejarah Al-qur`an juga menjadi riset akademis dan aktivis seni dan budaya Islam yang dapat diakeses oleh masyarakat luas untuk mendukung agenda Sumatera Utara yang bermatabat secara keilmuan, kesenian, kebudayaan dan tentunya keagamaan.

Pemanfaatan Museum Sejarah Al-Qur`an Sumatera Utara sebagai sumber sejarah dapat menjadi jawaban dari permasalahan para kalangan mahasiswa terkait tempat penelitian, tentunya dengan mengutamakan unsur pendidikan yang terfokus pada isi dari koleksi yang ada di museum, seperti mushaf-mushaf tersebut yang diharapkan dapat menjadi bagian dari sumber penelitian bagi kalangan terpelajar baik mahasiswa maupun seorang peneliti sejarah. Di samping itu juga museum tersebut sudah beberapa kali melakukan inovasi terkait penyajian dalam rangka memperkenalkan koleksi tersebut kepada masyarakat, seperti melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, meliputi beberapa seminar mengenai tokoh ulama, festival museum Sumatera Utara tahun 2019, program bengkel Al-Qur`an dengan kegiatan: tilawatil Qur`an, tulisan khat Kaligrafi, latihan pembuatan tembikar, kelas kaligrafi, ikut serta dalam acara MTQ di Museum Kota Tebing Tinggi

dengan menampilkan mushaf kuno di Sumatera Utara, Praktek Kerja Lapangan dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, workshop pengelolaan kulit kayu alim menjadi media kulit kayu alim, serta Seminar Internasional dengan bekerjasama oleh Fakultas Ushuluddinn dan Studi Islam UIN Sumatera Utara. Maka dalam hal ini tentunya menarik perhatian penulis untuk memfokuskan penelitian terkait Pemanfaatan koleksi-koleksi mushaf Al-qur`an yang ada di Museum Sejarah Al-Qur`an sebagai sumber sejarah, Adapun alasan peneliti mengangkat judul tersebut dikarenakan keingintahuan seberapa bermanfaatnya koleksi tersebut bagi penelitian yang dilakukan oleh para akademis.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam hal penelitian ini tentunya bertujuan untuk menjelaskan mengenai pengamatan secara langsung secara terus-menerus mengenai respon pengunjung terhadap pemanfaatan Museum Sejarah Al-Qur`an tersebut bagi para pneliti sejarah. Dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau tulisan yang sistematis , faktual, dan kontemporer tentang suatu fenomena atau tema yang diteliti (Prasetyo et al., 2021) yaitu manfaat Museum Sejarah Al- Qur`an sebagai sumber sejarah. Narasumber dalam penelitian ini : Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.S (Kepala Museum Sejarah Al- Quran Sumatera Utara), Ahli sejarah dan para peneliti, pengelola Museum Sejarah Al-Qur`an Sumatera Utara dan engunjung Museum Sejarah Al-Qur`an Sumatera Utara.

HASIL

1. **Pengertian Museum**

Menurut (Tjahjopurnomo, 2011) Museum juga merupakan lembaga yang bersifat tetap tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum yang mengumpulkan merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya. Dari sudut pandang pendidikan, museum dapat dipahami sebagai memberikan pendidikan museum bagi pengunjung atau masyarakat umum. Salah satu peran pendidikan museum tercermin dari bagaimana lembaga pendidikan (sekolah dan universitas) memanfaatkan museum melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran (junaid, 2018). Seperti halnya di

Museum Sejarah Al-Qur`an, sudah terdapat beberapa kali penelitian dilakukan di museum tersebut, serta terdapat juga beberapa kali pihak kampus melakukan kerjasama dengan museum untuk melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan, yang dikhususkan untuk pencapaian target mahasiswa terhadap mata kuliah.

2. Jenis Musem

Pada tahun 1980 , dibedakan menjadi dua jenis yaitu museum umum dan museum khusus. Museum umum dan museum khusus dibagi menjadi museum nasional, museum daerah (provinsi) dan museum lokal (kota/kotamadya) sesuai dengan statusnya (Direktori Museum Indonesia, 2012).

3. **Makna Koleksi Museum**

Bagi pengelola museum koleksi adalah unsur dari suatu gagasan atau kisah yang dikomunikasikan kepada pengunjung. Selain itu, yang sangat penting dan perlu digaris bawahi dalam menilai sebuah makna koleksi menurut pengelola museum tentunya pihak museum harus memiliki pemahaman tentang disiplin ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia, seperti ilmu arkeologi, dan juga ilmu sejarah, biologi geografi dan cabang ilmu lainnya seperti numismatik, epigrafi dan lain sebagainya. Hal ini sangat berguna dikarenakan pengelola museum merupakan perpaduan antara guru dan peneliti (Bambang Sumadio, 1997).

4. **Sumber Sejarah**

Sumber sejarah disebut sebagai jejak-jejak masa lalu. Yang dimana dalam pembagian sumber sejarah yaitu terdapat sumber sejarah tertulis, lisan dan benda (peninggalan budaya) (Kuntowijoyo, 2018). Tergolong yaitu : Sumber tertulis merupakan penyamapaian sejarah melalui tulisan, yang memiliki nilai-nilai bersejarah seperti hasil karya sastra (manuskrip kuno), prasasti, naskah kuno, babad, surat kabar, biografi, piagam dan lain sebagainya dan sumber sejarah tidak tertulis (benda) yang bersifat monumental yaitu : mesjid, makam, candi, patung, lukisan, pakaian perang dan terdapat juga bersifat ornamental seperti : relief, gambar-gambar, dalam buku, ragam hias yang terdapat dalam sebuah benda

PEMBAHASAN

Penelitian secara umum bertujuan menambah data, informasi, dan teori yang akan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu. penelitian yang dilakukan di museum berbeda dengan penelitian yang biasa dilakukan dilingkungan akademis. Sebagaimana salah satu fungsi dasar museum adalah melakukan penelitian. Hal ini juga dijelaskan dalam Undang-Undang RI No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya pada pasal 79 yang berisikan : penelitian yang dilakukan pada setiap rencana pengembangan Cagar Budaya untuk menghimpun informasi serta mengungkap, memperdalam, dan menjelaskan nilai-nilai budaya"(Tjahjopurnomo, 2012). Museum tidak hanya menyediakan pembelajaran umum, tetapi juga mendukung pengembangan ilmu pengetahuan sebagai pusat pembelajaran dan pusat pembelajaran Universitas. Museum juga merupakan tempat bagi para sejarawan untuk mempelajari dan mendapatkan sumber sejarah berupa arsip, foto, dan lain sebagainya.

Penelitian di museum bertujuan untuk mendukung fungsionalisasi museum. Penelitian museum dapat dipahami sebagai kegiatan ilmiah untuk melestarikan koleksi museum dan memperoleh informasi, data dan informasi sesuai dengan aturan dan metode yang sistematis. Museum merupakan tempat untuk menyaksikan perjalanan sejarah yang panjang, terbukti dengan beragamnya koleksi yang terdapat di dalamnya, masing-masing tentunya memiliki jenis koleksinya masing-masing tergantung dari tujuan awal didirikannya museum tersebut. Berdirinya sebuah museum tentunya tidak terlepas dari upaya penyelamatan terhadap peninggalan peninggalan budaya yang berusia lebih dari 50 tahun. Bentuk peninggalan sejarah tersebut juga dibagi menjadi beberapa bagian yang dimana nantinya akan dijadikan sebagai sebuah sumber dalam melakukan penelitian, yaitu berupa sumber tertulis dan tidak tertulis (monumental). Di Indonesia sendiri awal mula pengenalan tradisi tulisan dibuktikan dengan melahirkan sebuah manuskrip/naskah. Museum Sejarah Al-Qur'an di Sumatera Utara memiliki berbagai jenis koleksi yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian, di antaranya koleksi tersebut terdiri dari manuskrip Al-Qur'an kuno yang diperoleh dari para kolektor dan sebagian hibah dari masyarakat. Koleksi-koleksi ini sangat berharga bagi perkembangan penulisan sejarah Islam. Dalam setiap mushah menyimpan banyak cerita maupun kisah di masa lampau serta terdapatkeunikan yang terletak pada criteria penulisannya yang pastinya jika dilihat dengan bentuk mushaf saat ini tentu sangat berbeda.

Pentingnya melakukan penelitian terhadap manuskrip Alquran kuno bukan hanya terletak pada keunikan saja, tetapi pada kandungan isi yang dapat memberikan informasi mengenai suatu kebudayaan serta nilai-nilai spiritual yang tinggi sehingga lebih terkesan pada kesakralan yang terletak pada mushaf. Seperti halnya dalam melakukan penelitian terhadap koleksi yang ada pada Museum Sejarah Al-Qur`an, dalam menelaah sebuah mushaf perlu memperhatikan beberapa hal yang dimana dibutuhkan keahlian khusus yaitu dengan menggunakan cara pandang yang tajam dalam perspektif sejarah, guna dapat mengungkap karakteristik serta isi yang dimiliki oleh mushaf sehingga nantinya tidak terjadi kesalahan pada saat menafsirkan berita informasi yang terkandung di dalamnya. Tujuan menjadikan mushaf sebagai sebuah sumber penelitian merupakan bentuk dari salah satu upaya pelestarian terhadap peninggalan bersejarah agar dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

1. Sebagai Sumber Penelitian Sejarah

Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi berbagai jenis meliputi kategori wujud maupun sifatnya. Sumber dalam penelitian menjadi penting karena sumber tersebut dijadikan sebagai acuan selama proses penelitian. Penelitian dapat dilakukan berdasarkan kemudahan menemukan sumbernya. Dalam bidang sejarah, khususnya bagi para peneliti akademis, salah satu jenis referensi adalah artefak yang bernilai sejarah tinggi. Bukti sejarah tentu tidak hanya berfungsi sebagai bahan penelitian, tetapi juga sebagai penanda penting kemajuan suatu daerah tujuan wisata yang berpotensi untuk dikembangkan nilai ekonominya. Maka begitu penting sebuah data sejarah sebagai perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Yang dimaksud disini adalah sebuah peninggalan sejarah tertulis yaitu manuskrip Al-quran kuno.

Koleksi mushaf yang ada di Museum Sejarah Al-quran memiliki potensi besar yang merupakan bukti peninggalan kebudayaan Islam. Pemanfaatan terhadap koleksi mushaf Alquran sebagai bahan penulisan sejarah yang dilakukan oleh para peneliti diantara peneliti sejarah yang memanfaatkan koleksi tersebut adalah bapak Ichwan Azhari, Candiki Repantu, Muhammad Ardhony, Rofiatul Khoiriah Nasution dan Pinta Ito Hasibuan. Umumnya para peneliti menggunakan koleksi yang ada di museum sebagai kajian keIslaman yang mengungkapkan mengenai segi karakteristis dan bacaan yang ada didalam mushaf Alquran kuno.

Dalam menafsirkan sebuah mushaf dapat menggunakan ilmu bantu filologi. Filologi sebenaranya metodologi yang biasa dahulu ditemukan di Eropa untuk mengkaji kitab-kitab orang Yahudi, kemudian diadopsi ke dalam khazanah keIslaman di Indonesia terkait dalam pengkajian manuskrip. Dalam melakukan penelitian pada mushaf,dibagi menjadi dua dengan menggunakan ilmu bantu filologi yang dikenal dengan kajian kodikologi dan tekstologi. Fokus pada kajian kodikologi merujuk pada kajian terhadap fisik naskah mulai dari judul, nomor koleksi, penggunaan kertas, tinta, kolofon, sedangkan pada kajian tekstologi yaitu mengenai teks dimana tekstologi dalam manuskrip Al-quran berbeda dengan manuskrip lain. Tekstologi dalam manuskrip Al-quran memakai pendekatan ilmu Al-qur`an dan Tafsir (*ulumul qur`an*) meliputi rasm (tulisan),dabt, rasmnya, tanda baca, iluminasi dan lain sebagainya.

Kajian karakteristik dan kajian isi yang diperoleh dalam setiap mushaf yang ada di museum Sejarah Alquran tentu berbeda dengan mushaf Al-qur`an bentuk cetakan yang sekarang. Perbedaan tersebutlah menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti untuk langsung melakukan pengamatan terhadap mushaf termasuk pada model iluminasi maupun tanda baca yang terdapat di masing-masing koleksi mushaf Al-qur`an yang memiliki nilai pesan spiritual dengan penggunaan seni estetika yang luar biasa. Koleksi mushaf Al-quran memberikan kontribusi dalam penelitian para akademis, yang dimana Muhammad Ardhony selaku peneliti, memanfaatkan mushaf Al-quran kuno Iluminasi Melayu-Aceh dengan kode koleksi *SU-AQ02/ICH* yang merupakan milik Ihcwan Azhari yang diperoleh dari kolektor yang di temukan pada salah satu masjid yang berada di Aceh dan digunakan sebagai bahan dalam penyelesaian tugas akhir. Dalam penelitiannya terfokus pada kajian Studi filologi terhadap pengungkapan karakteristik dan historisitas dengan menggunakan studi filologi pendekatan *ulumul qur`an* maka dapat dikaji dari bentuk karakteristiknya yaitu pada penggunaan *khat* (tulisan) keindahan pada kaligrafi yang digunakan dalam mushaf ini. Letak perbedaan yang terdapat pada mushaf ini dengan mushaf lainnya yaitu menggunakan khat *kufi* yang merupakan model kaligrafi tertua dalam penulisan aksara Arab, tetapi beberapa bagian juga menggunakan khat *naskhi.* Dalam mushaf ini tidak memiiki kolofon. Sedangkan dari iluminasinya yaitu perpaduan antara kebudayaan Melayu dengan Aceh, seperti yang kita ketahui bersama bahwa terjadinya akulturasi budaya disebabkan oleh adanya literasi (kerjasama) antar kerajaan pada masa itu yang dimana dibukti pada penulisan ornament yang menggambarkan dua kebudayaan sekaligus. Dalam penelitian ini masih dalam tindak lanjut yang dimana penelitian ini belum selesai, maka untuk temuan yang

terdapat di dalamnya merujuk pada data sementara yang dimana fokus penelitian ini pada karakteristik dilihat dari bentuk fisik kertas sedangkan pada historitasnya mengkaji dari segi isi tekstologi atau jenis bacaan meliputi tanda baca, jenis rasm (khat atau tulisan) dan dabt (terjadi kekurangan, contohnya dalam satu surat terdapat tanda waqaf yang kurang) dan membandingkannya dengan mushaf Al-quran versi cetak saat ini. Pengunaan bahan koleksi manuskrip Al-quran kuno sebagai sumber penelitian berperan sebagai sumber primer yang dimana koleksi tersebut yang menjadi acuan utama dan memiliki peran besar dalam penyelesaian penulisan tersebut.

2. Sebagai Pembelajaran Sejarah

Sumber belajar dalam arti sempit diartikan sebagai semua fasilitas pengajaran yang menyajikan informasi pendidikan, termasuk visual dan audiovisual, seperti buku dan lain-lain. Definisi ini masih diterima secara luas oleh guru saat ini. Misalnya, dalam RPP yang biasanya disiapkan oleh guru, komponen Sumber Belajar sering diisi dengan buku pelajaran yang direkomendasikan atau buku wajib (Nurlaila, 2015).

Ada pernyataan lain tentang sumber belajar, yaitu segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep dan penjelasan yang berkaitan dengan pembelajaran. Sedangkan menurut Edgar Dale, yang disebut sumber belajar adalah pengalaman. Kategori Sumber Belajar adalah proses bagi siswa untuk melakukan perubahan perilaku. Misalnya: membuat individu lebih peka untuk membedakan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, dalam melaksanakan proses kegiatan belajar bukan hanya disekolah saja, melainkan beberapa tempat juga bisa dijadikan sebagai sumber belajar. Seperti halnya terdapat sebuah ungkapan yang menyetakan bahwasannya setiap orang yang kita temui merupakan sosok guru yang tanpa kita sadari memberikan sebahagian ilmunya kepada kita (Putra, 2019).

Maka dapat disampaikan bahwasanya koleksi yang ada di Museum Sejarah Al-quran memiliki daya tarik serta keunggulan tersendiri untuk menarik perhatian kalangan pelajar untuk datang berkunjung guna mempelajari mengenai bukti-bukti peninggalan Islam. Umumnya koleksi mushaf yang ada di museum dapat dimanfaatkan sebagai media (bahan) pembelajaran untuk kalangan siswa/i dan juga mahasiswa/i yang dimana kita ketahui bersama saat melakukan proses pembelajaran memerlukan media yang dapat dengan mudah di mengerti oleh kalangan pelajar maupun mahasiswa, dengan begitu suasana belajar dimuseum tentu terkesan lebih baik dan dapat mengembangkan imajinasi siswa/i dan juga

mahasiswa/I untuk peka terhadap koleksi yang digunakan sebagai pelajaran. Maka dengan begitu koleksi tersebutlah yang menjadi media penyampian secara langsung terkait sebagai bahan pengetahuan dan pembelajaran selain belajar formal di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan saran, maka diperoleh keismpulan sebagi berikut: Latar belakang dibangunnya Museum Sejarah Alquran, pada awalnya Museum dibangun berdasarkan pada keinginan untuk mewujudkan pelestarian serta penyelamatan terhadap artefak peninggalan Islam yang ada di Sumatera Utara. Sebagaimana dijelaskan perjalanan panjang dalam mencari bukti peninggalan tersebut. Hingga akhirnya Museum Sejarah Alquran dapat diresmikan memalui dorongan masyarakat serta Gubernur Sumatera Utara yang pada saat itu bertepatan dengan dilaksanakannya MTQ Nasional ke XXVII di Sumatera Utara. Koleksi yang ada di Museum Sejarah Alquran beraneka ragam seperti jenis mushaf Al-Qur`an menurut identifikasinya terdapat manuskrip kuno Mushaf Al-Qur`an, Manuskrip kuno Tafsir, Fiqih, karya para ulama dalam bidang sejarah, kaligrafi Al-Qur`an yang memiliki nilai-nilai sejarah Islm yang berpontesi sebagai bahan penelitian. Musuem Sejarah Alquran menjadi salah satu wadah perolehan sumber sejarah untuk menggali khazanah Islam yang terdapat ada koleksi yang ada dan tentu ini dapat dimanfaatkan sebagai penelitian maupun sumber pembelajaran bagi para akademisi yang berkunjung ke museum. Sehingga manfaat yang dirasakan oleh para peneliti yang melakukan riset di museum tersebut tentu sangat besar meliputi, terakumulasinya data yang diperoleh sehingga dapat memudahkan akses peneliti untuk menyelesaikan karya ilmiah (skripsi). Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peneliti hanya fokus pada pengkajian karakteristik dan juga tekstologi yang dimana hasil dari karya ilmiah (skripsi) tersebut dapat dikatakan sebagai pelengkap atau penyempurna dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Azhari, I., & Candiki Repantu. (2019). *Mushaf Al-Quran Kuno di Sumatera Utara* (Cetakan Pe). Museum Sejarah Al-Quran Sumatera Utara bekerjasama dengan PT Bank Sumut tahun 2019.

Bambang Sumadio. (1997). *Bunga Rampai Permuseuman* (D. Permuseuman (ed.)). Direktorat Permuseuman.

Direktori Museum Indonesia. (2012). Direktori Museum Indonesia. *Album Budaya*, 777.

http://repositori.kemdikbud.go.id/10914/1/direktori museum indonesia.pdf

Hardani. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif.Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu.* (Husnu Abadi (ed.); Cetakan I, Issue March). CV. Penerbit Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf

Ito, P. (2020). SEJARAH MUSHAF ALQURAN DI SUMATERA TIMUR : STUDI TERHADAP MUSHAF ALQURAN DENGAN ILUMINASI MELAYU PANTAI TIMUR YANG ADA DI MUSEUM SEJARAH ALQURAN SUMUT. In *Orphanet Journal of Rare Diseases* (Vol. 21, Issue 1). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.

Sutaarga, M. A. (1997). Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. In Direktorat Permuseuman (Ed.), *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum* (Cetakaan k, p. 116). Departemen Pendiidkan dan Kebudayaan.

Tjahjopurnomo, R. (2011). Sejarah Permuseuman Di Indonesia. In Sukasno (Ed.), *Journal of Chemical Information and Modeling* (2011th ed., Vol. 53, Issue 9). Direktorat Permuseuman.

Tjahjopurnomo, R. (2012). *Pengelolaan Koleksi* (Modul 2). Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Jendaral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.